

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan tiga kesimpulan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, tradisi upacara *pesondo* seperti halnya upacara-upacara yang lain memiliki empat unsur, yaitu: (1) unsur tempat di rumah kediaman pelaksana upacara *pesondo*, (2) unsur waktu pelaksanaan harus di bulan muda (6-15 hitungan bulan dilangit, harus pada pagi hari, dan untuk anak laki-laki jatuh pada hitungan bulan ganjil sedangkan pada anak perempuan jatuh pada hitungan bulan genap. (3) peralatan upacara yakni: Cerek air atau tempat yang sejenisnya yang akan digunakan pada saat akan memandikan anak-anak yang akan mengikuti prosesi upacara *pesondo*, daun janur yang akan digunakan untuk membuat ketupatan panjang yang disebut *kanawa*, daun *towoa* yang digunakan di atas kepala anak pada waktu upacara berlangsung, daun kayu waru (*leweno bhoncu*) yang digunakan untuk membungkus nasi yang disebut *sabha*, rotan (*ue*) yang digunakan sebagai campuran beras yang disebut *lakea*, beras merah dan beras putih untuk dicampur dan dimasak yang disebut *inure*, panci kukusan (panci kuning) yang digunakan sebagai alat untuk memasak beras yang dicampur dengan santan dan ubi jalar yang disebut *lakea*, Telur, Sarung sebanyak 8 lembar, pisau yang digunakan untuk membuka belanga yang ditutup dengan daun pisang, kelapa tua yang digunakan untuk membas rambut anak sesaat sebelum upacara berlangsung, tiga buah nyiru (*katapi*) sebagai tempat untuk menyimpan *kanawa* (ketupat panjang), ikan, dan *sabha* (nasi yang dibungkus daun kayu

waru), kunyit (*kundaro*) yang digunakan sebagai campuran kelapa sewaktu anak dimandikan, pisang yang disimpan pada masing-masing sudut dapur sewaktu bahan-bahan tersebut hendak dimasak, daun pisang sebagai pembungkus, talang sebagai tempat penyimpanan sarung, jeruk, bunga kambilagi, Ikan sebagai lauk yang terdiri dari 5 macam di antaranya: *Wonci* (belanak), *Katamba* (kakap putih), *umu-umuru*, *Sangkeda* (barracuda), dan *Bau-baura* (bubara). (4) unsur pelaku dalam upacara *pesondo* adalah seorang dukun perempuan yang disebut *Pande Nsondo* (tukang atau ahli *pesondo*).

Prosesi pelaksanaan upacara *pesondo* terlebih dahulu dibuka dengan upacara *haroa* yang dipimpin oleh seorang dukun laki-laki. Kemudian dukun laki-laki yang memimpin *haroa* ini menyerahkan prosesi upacara sepenuhnya kepada dukun perempuan yang memimpin upacara *pesondo*. Anak yang *pesondo* kemudian dibacakan mantra-mantra lalu kemudian dimandikan (*metowehi*) dengan cara membelah kelapa yang sudah di kupas di atas kepala anak yang *pesondo*. Kelapa itu kemudian dilemparkan ke depan anak itu dan kedua belahan kelapa itu harus menghadap ke bawah. Setelah itu kelapa itu dikunyah oleh ibu anak yang *pesondo* untuk dijadikan bahan keramas yang dicampur kunyit. Prosesi ini disebut *kimolu*, kemudian dilanjutkan dengan *mesopu* yakni memeras air jeruk kea rah atas sebanyak Sembilan kali dan ke arah bawah sebanyak 8 kali. Selanjutnya adalah prosesi *dole-dole* yakni akan yang *pesondo* dibaringkan dengan posisi menyamping di atas talang yang dilapisi kain putih lalu diputar sebanyak 9 kali ke arah kiri dan 8 kali ke arah kanan. Selanjutnya adalah prosesi penutup yang ditutup dengan doa' yang dipimpin oleh *Pande Nsondo*. Prosesi

upacara *pesondo* ini pada dasarnya berkaitan dengan bentuk-bentuk kepercayaan orang Kulisusu yang lebih luas, seperti kepercayaan kepada kekuatan roh-roh nenek moyang yang dapat mempengaruhi kehidupan.

Kedua secara umum yang dapat dipelajari dari keseluruhan prosesi upacara *pesondo* adalah makna yang berkaitan dengan upaya pembinaan mental dan pribadi anak serta nilai sosial kemasyarakatan lainnya dalam hubungan antar individu. Adapun Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *pesondo* adalah nilai pendidikan, agama, moral, sosial kemasyarakatan.

Ketiga, upacara *pesondo* sampai hari ini masih sering dilaksanakan oleh orang Kulisusu. Hal ini karena upacara ini dianggap baik dan memberi manfaat pada karakter anak yang *pesondo*. Selain itu orang Kulisusu menganggap bahwa upacara *pesondo* adalah warisan yang perlu dijaga. Namun tidak memberi jaminan di tengah gempuran budaya populer yang berbasis elektronik, pada generasi mendatang tradisi ini akan tetap bertahan. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan mengajarkannya kepada generasi muda. Tapi itu saja tidak cukup. Perlu upaya sistematis untuk melestarikan tradisi ini. Salah satunya adalah dengan menulis tentang tradisi ini atau mendokumentasikannya lewat teknologi audio visual. Selain itu menjadikan tradisi ini sebagai bahan ajar di sekolah pada jenjang SMA merupakan sebuah upaya yang baik untuk melestarikan tradisi ini.

5.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Buton Utara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus ambil peran dalam upaya melestarikan tradisi *pesondo* dengan cara membuat kegiatan dokumentasi dengan menggunakan teknologi audio visual. Dengan cara ini kebudayaan verbal (tradisi lisan) seperti ini dapat terdokumentasikan dengan baik.
2. Pemerintah juga harus mensupport upaya-upaya penulisan buku-buku kebudayaan Kulisusu, agar kebudayaan Kulisusu dapat dibicarakan pada ranah akademis.
3. Kepada guru-guru mata pelajaran di sekolah khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan sastra serta kesenian dan kerajinan tangan agar menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan budaya Kulisusu agar warisan-warisan budaya Kulisusu dapat lebih dikenal oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Buku :

- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. IKIP; Semarang
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. PT. Rineka cipta:
Jakarta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo
Persada: Jakarta
- BPS Kabupaten Buton Utara. 2016. *Kabupaten Buton Utara dalam Angka*. Ereke:
Kantor Statistik Kabupaten Buton Utara.
- BPS Kabupaten Buton Utara. 2016. *Kecamatan Kulisusu dalam Angka*. Ereke:
Kantor Statistik Kabupaten Buton Utara.
- Coppenger, Caleb. 2012. *Misteri Kepulauan Buton Menurut Sesepuh dan Saya*.
Adonai: Jakarta.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1998. *Antropologi Sosial Budaya; Sebuah Pengantar*.
Terjemahan Yosef Maria Florisan. 2009. Maumere: Ledalero.
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa, Santri, Abangan Priyayi dalam Kebudayaan
Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hadara, Ali. 2010. *Sejarah Kawasan Buton Utara; Dari Masa Praintegrasi
Hingga Terbentuknya Kabupaten Buton Utara*. Laporan hasil penelitian.
Kendari: Lembaga Penelitian Universitas Haluoleo.
- Hamid, A. Rahman. 2010. *Spirit Bahari Orang Buton*, Rayhan Intermedia:
Makassar.

- _____, 2012. *Negara Barata Buton*, dalam Negeri Seribu Benteng: Lima Abad Dinamika Kota Baubau. Editor Yusran Darmawan dan Faimuddin, M.M., Respect: Baubau, hh. 15-43
- Idrus, Muhamad. 2009. *Metode penelitian ilmu social*, Erlangga: Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Matsumoto David. 1994. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Pustaka pelajar; Yogyakarta
- Maula, Muhammad Jadul, Rudyansjah, Tony, Praha, Hestu, Ratri, Sari Damar. 2011. *Kesepakatan Tanah Wolio; Ideologi Kebhinekaan dan Eksistensi Budaya Bahari di Buton*. Titian Budaya: Depok
- Mawardi- Nurhidayati. 2000. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Cv. Pustaka setia; Bandung
- Nurlin. 2016. “Kembalinya Barata Kulisusu: Kebangkitan Identitas Kelompok Bangsawan Kulisusu dalam Proses Pemekaran Kabupaten Buton Utara”. *Jurnal Etnografi Indonesia (ETNOSIA) Vol. 1 No. 1 2016. hlm. 1-14*.
- Nurlin. 2017. *Menyingkap Tabir Kuasa di tanah Buton: Orang Kulisusu, Identitas, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Peursen Van. 1986. *Strategi kebudayaan*. Kansius; Yogyakarta
- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah dan Tindakan; Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saidi. 2009. “Naskah Sebagai Sumber Kekayaan Dunia: Sebuah Deskripsi dari Aspek Historis”, dalam Naskah Buton, Naskah Dunia; Presidium

Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Kota Bau-Bau.

Editor M. Yusran Darmawan, Respect: Bau-Bau

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung

Tahara, Tasrifin. 2014. *Melawan Stereotip: Etnografi, Reproduksi Identitas, dan Dinamika Masyarakat Katobengke Buton yang Terbaikan*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton yang Terbaikan; Labu Rope-Labu Wana*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.

b. Sumber Skripsi dan Tesis:

Iksan Hasim, 2013 *Jobo Sone (Suatu Penelitian Tentang Sosial Budaya di Desa Garojou kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan*. Skripsi: Uninersitas Negeri Gorontalo

Nazriani. 2012. *Mantra Dalam Upacara Pesondo: Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan Dan Fungsi Serta Kemungkinan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Lisan Di SMA*. Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia.